

IMPLEMENTASI MODEL STAD SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IX-3 SMPN 1 NAMORAMBE

Henra Rodearni Saragih

Guru Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 1 Namorambe

Surel : taufik.akbar12345@gmail.com

Abstract : Stad As Model Implementation Efforts In Enhancing Activities Student Learning Subject IPS Class IX-3 SMPN 1 Namorambe. The purpose of this study was to determine how the activity of learning and improving student learning outcomes are taught after the implementation of cooperative learning model type STAD. Research worn in class IX-3 SMP Negeri 1 Namorambe with the number of 29 students. This classroom action research will be pursued in two cycles. The result showed that an increase in students' learning activities in line with expectations after applying cooperative learning model STAD and students completed the study according KKM predefined IPS in SMP Negeri 1 Namorambe and increased from the first cycle to the second cycle of 33.38%.

Keywords : Model STAD, Learning Activities, Learning Outcomes IPS.

Abstrak : Implementasi Model Stad Sebagai Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IX-3 SMPN 1 Namorambe. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar dan peningkatan hasil belajar siswa yang diajar setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian dikenakan pada siswa kelas IX-3 SMP Negeri 1 Namorambe dengan jumlah 29 siswa. Penelitian tindakan kelas ini akan ditempuh dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sesuai dengan harapan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa tuntas dalam belajar sesuai KKM IPS yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Namorambe dan meningkat dari siklus I ke Siklus II sebesar 33,38%.

Kata kunci : Model STAD, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar IPS.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah mata pelajaran dalam Kurikulum SMP/MTS. Melalui pelajaran IPS, siswa diarahkan dibimbing, dan bantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang demokratis. Hal ini merupakan tantangan berat karena masyarakat global mengalami perubahan setiap saat. Untuk itulah, pengetahuan social dirancang untuk membangun dan mereflesikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembangnya secara terus menerus.

Pada pembelajaran IPS, KTSP menghendaki dilakukannya perubahan

mendasar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kesalan yang selama ini terjadi dalam penyelenggaraan pembelajaran IPS harus ditingkatkan. Tugas seorang guru sekarang ini bukanlah “mengajar IPS”, tetapi “membelajarkan siswa tentang IPS”. Hal ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa, bukan pada guru.

Dengan demikian proses belajar mengajar IPS bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa. Pola interaksi seharusnya terjadi antara siswa dengan materi dan guru hanya bertindak sebagai motivator, fasilitator dan supervisor. Itulah perubahan mendasar dalam pola pembelajaran IPS yang harus diakomodir dan disikapi secara positif

oleh guru IPS seiring dengan penerapan KTSP.

Namun demikian, meskipun sikap positif terhadap perubahan telah diakomodir oleh guru, bukan berarti bahwa guru akan serta merta terbatas sama sekali dari masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di kelas seperti ini akan selalu memunculkan permasalahan seiring dengan perkembangan pribadi didik dan seiring pula dengan perkembangan sekolah dan tuntutan masyarakat yang semakin dinamis.

Seperti halnya yang dialami penulis sebagai guru SMP Negeri 1 Namorambe khususnya kelas IX-3 hasil belajar IPS masih tergolong rendah. Melalui pelatihan profesionalisme guru, pengalaman mengajar selama 18 tahun mengajar, dan hasil Penelitian Tindakan Kelas sebelumnya, penulis telah melakukan pembelajaran standar dengan berbagai media pembelajaran yang ada di sekolah telah dimanfaatkan, berbagai bentuk penugasan telah diberikan pula untuk dilaksanakan oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, mulai dari tugas terstruktur dan tugas mandiri tidak terstruktur. Namun demikian, dalam berbagai kesempatan tanya jawab, ulangan harian, aktivitas belajar siswa sangat rendah.

Bertolak dari permasalahan tersebut maka penulis bersama diskusi guru sejawat dapat mendiagnosis faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab timbulnya masalah tersebut, diantaranya adalah: (1) rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, (2) Penyampaian materi dari guru, (3) Metode yang dipakai oleh guru membuat bosan, jenuh, atau tidak tepatnya metode yang digunakan dalam proses membelajarkan

IPS (4). Kesulitan pemahaman konsep dan kerjasama di antara siswa.

Menghadapi peserta didik dengan berbagai pribadi dan beragam kesulitan belajar, menuntut guru untuk memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi. Karenanya guru harus mengetahui model - model pembelajaran sebagai bagian dalam perencanaan mengajarnya. Salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. STAD (*Student Team Achivement Division*) merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok yang paling awal ditemukan. Melalui STAD, siswa dilatih untuk bekerjasama, menghargai pendapat teman, dan mengajarkan makna keberagaman kepada siswa. Hal ini sesuai dengan konsep IPS, yakni mencetak siswa menjadi pribadi yang demokratis, mampu bersosialisasi dan bermasyarakat.

Dari latar belakang masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa saat diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD selama KBM?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa yang diajar setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa saat diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Namorambe yang terletak di Jln. Besar Namorambe Desa Kuta Tengah Kec. Namorambe Kab. Deli Serdang. Pelaksanaannya selama empat bulan dari bulan Januari sampai dengan April Tahun 2016. Pengambilan data dilaksanakan bulan Februari dan Maret 2016 sebanyak dua siklus dengan dua kali pertemuan setiap siklusnya.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX-3 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 29 orang siswa. Adapun yang bertindak sebagai observer dalam penelitian ini adalah guru teman sejawat yaitu Sampéh Latifah, S.Pd dan Rosmalem, S.Pd.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- Analisis kurikulum
- Membuat RPP
- Membuat tes Hasil Belajar
- Menyusun tugas yang akan dikerjakan tiap siswa (LKS)
- Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar langsung dalam kelas

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran kooperatif tipe STAD Tes disusun dalam bentuk pilihan ganda yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMP kelas IX-3 semester Genap.

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi terhadap subjek penelitian yang dilakukan untuk mengetahui afektif dan aktivitas siswa selama pembelajaran.

Data-data yang terkumpul selama penelitian ini adalah

- Data Pretes siswa

- Data Formatif pertama

- Data Formatif ke dua

- Data aktivitas siswa

Untuk menganalisis data-data tersebut di atas digunakan:

- Teknik persentase, untuk menganalisis tingkat keberhasilan tes hasil belajar.

- Teknik deskriptif, untuk menganalisis data-data presentase.

- Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

(Slameto, 2001:189)

- Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Subino, 1987:80)

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

Untuk penilaian aktivitas digunakan

- rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

- Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 (kognitif)

ΣK = Jumlah siswa sebagai subjek

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes, jika hasil belajar

siswa mencapai KKM sehingga ketuntasan belajar mencapai 85%.

Indikator keberhasilan pada penelitian ditandai dengan meningkatnya hasil belajar IPS kelas IX-3 SMP Negeri 1 Namorambe dengan menggunakan Kurikulum KTSP atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) di sekolah dan KKM untuk mata pelajaran IPS adalah 70. Jika nilai ≥ 70 siswa tuntas secara individu. Jika nilai ≥ 70 diperoleh $\geq 85\%$ dikatakan tuntas secara klasikal/tuntas kelas.

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan mulai bulan Januari sampai bulan April Tahun 2015/2016. Pengambilan data dilakukan empat kali pertemuan (4 RPP) dibagi menjadi dua Siklus. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua disebut siklus I, dan pertemuan ketiga dan pertemuan keempat disebut siklus II. Pada awal pertemuan pertama dilakukan tes hasil belajar (Pretes) yang dilakukan pada 6 Februari 2016, untuk melihat kemampuan awal siswa. Nilai rata-rata pretes diperoleh 30,0 dan ketuntasan klasikal 0%. Dari data tersebut terlihat bahwa siswa belum mempunyai persiapan sebelum belajar

Setelah guru selesai menyajikan materi pembelajaran, maka siswa disuruh bekerja berkelompok untuk mengerjakan LKS. Siswa bekerja dalam kelompok, peneliti memberikan instrument aktivitas siswa kepada pengamat (observer). Untuk merekam aktivitas siswa dilakukan oleh dua pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Kedua pengamat melakukan pengamatan selama 2 kali atau siklus I. Hasil rekaman yang dilakukan oleh kedua pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman

aktivitas siswa dari kedua pengamat selama 2 kali dapat dilihat pada Tabel .

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Siklus I				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Persentase
1	Menulis, Membaca	79	19,75	46%
2	Mengerjakan LKS	44	11	26%
3	Bertanya pada teman	10	2,5	6%
4	Bertanya pada guru	19	4,75	11%
5	Yang tidak relevan	20	5	11,6%
Jumlah		172	43	100%

Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas kelas	Rata-rata
60	14	-	-	70,3
80	15	15	51,72%	
Jumlah	29	15	51,72%	

Pada Tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 60 sebanyak 14 orang dan nilai tertinggi adalah 80 sebanyak 15 orang, dengan 14 orang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 51,72%. Dengan nilai KMM sebesar 70. nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Walaupun nilai rata-rata kelas siswa tuntas menurut KKM IPS yaitu 70,3.

Berdasarkan data Tabel kedua diperoleh bahwa rata-rata formatif I

70,3 pada siklus I dengan persentase kelulusan klasikal adalah 51,72%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 51,72% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena ketidaknyamanan siswa dengan adanya observer, maka peneliti mencoba untuk menjelaskan pada siswa bahwa kedudukan observer hanya terbatas sebagai pengamat tanpa mempengaruhi nilai siswa baik kognitif maupun afektif, siswa juga masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Belum tercapainya standar ketuntasan tersebut tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa. Merujuk pada Tabel 1, pada siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh persentase 45,9%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi mencapai 26,%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 6%. Aktivitas bertanya kepada guru 11% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 11,6%. Aktivitas membaca memperoleh persentase lebih besar dibandingkan aktivitas mengerjakan. Hal ini berarti siswa belum mempersiapkan diri dari rumah, sehingga pada saat diskusi siswa masih banyak yang membaca dibandingkan mengerjakan LKS. Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa masih tinggi individualismenya dan kurang kooperatif. Tingginya persentase tindak siswa yang tidak relevan dengan KBM (11,6%) menunjukkan bahwa siswa masih kurang serius dan fokus pada pembelajaran. Pada proses pembelajaran masih ditemukan hal-hal yang perlu

mendapatkan perhatian berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu : Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumen. Hal ini lah yang menyebabkan tingginya aktivitas individual siswa yakni menulis/ membaca yang mencapai persentasi 45,9 % (paling dominan). Hal ini tidak sesuai dengan harapan peneliti.

Pada siklus I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok (kelompok 1) dalam diskusi.

1. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu dan kurang baik dalam memotivasi siswa. Kemungkinan besar penyebabnya waktu yang terlalu singkat untuk melakukan dan menyelesaikan LKS, sehingga terkesan terburu-buru. Sedangkan akibat kurang termotivasi siswa menjadi kurang aktif selama proses diskusi.
2. Guru belum menggunakan media yang mampu menarik minat belajar siswa.
3. Siswa masih malu-malu dan takut untuk mengelurkan pendapat pada saat sesi tanya jawab, dan siswa lebih bergantung pada guru. Hal ini mengindikasikan siswa masih ragu dan belum percaya diri dengan simpulan maupun hasil diskusi mereka.

Dari paparan deskripsi IPS penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses

pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

Sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu menjelaskan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kepada siswa agar selama proses pembelajaran siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

1. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi siswa yang membuat kegaduhan guru lebih melakukan pengawasan penuh, agar siswa tersebut tidak lagi melakukan kesalahan yang sama seperti pada siklus I.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara lebih baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. Guru juga lebih detail dalam membagi waktu sehingga semua tahap dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat berjalan dengan semestinya.
3. Guru memantapkan media yang lebih menarik untuk pembelajaran selanjutnya (KBM 3 dan KBM 4).
4. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Hal ini bertujuan agar siswa lebih percaya diri dan tidak lagi malu-malu dalam mengeluarkan pendapat

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS paling dominan adalah aktivitas mengerjakan LKS, menulis/membaca, dan diskusi antar

siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Penskoran dilakukan dan dijabarkan dalam data berupa Tabel aktivitas oleh pengamat I dan II untuk siklus II sebagai berikut:

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Siklus II				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Persen tase
1	Menulis, membaca	36	9	30%
2	Mengerjakan LKS	57	14,25	47,5%
3	Bertanya pada teman	18	4,5	13,4%
4	Bertanya pada guru	5	1,25	4,2%
5	Yang tidak relevan	4	1	3,3%
Jumlah		120	30	98%

Hasil penelitian pada siklus II datanya dapat dilihat Pada Tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Rata-rata
60	4	-	-	82,1
80	20	20	68,9%	
100	5	5	17,2%	
Jumlah	29	25	85,1%	

Merujuk pada Tabel. nilai terendah untuk formatif II adalah 60 sebanyak 4 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 5 orang. Dengan 4 orang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 85, 1%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 81,4.

Hasil belajar siswa diakhir siklus II telah mencapai ketuntasan

klasikal 85,1%, yang berarti hampir seluruh siswa telah memperoleh nilai tuntas dengan 4 siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa.

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok. Sikap kooperatif siswa juga sudah terlihat dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas diskusi dari 26% menjadi 47,5 %.
2. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik dibuktikan dengan menyusutnya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM dari 11,6% menjadi 3,3%.
4. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya.
5. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan klasikal yakni \geq dari 85%.

Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKS dan tes hasil belajar semakin baik. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

Peneliti/guru mendiskusikan antar guru sejawat tentang hasil belajar siswa dan hasil rekaman aktivitas kedua pengamat saat siswa bekerja dalam kelompok. aktivitas, Aktivitas belajar siswa antara siklus I dan Siklus II yakni menulis dan membaca dari 45,9% turun menjadi 30%. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak siswa lebih tertarik berdiam diri dengan hanya duduk dan menulis tidak ikut bekerja. Meskipun aktivitas ini mengalami penurunan namun hasilnya masih kurang memuaskan bagi peneliti. Aktivitas mengerjakan LKS dalam

diskusi dari 26% meningkat cukup tajam menjadi 47,5%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti yang diharapkan. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 6% naik menjadi 13,4% Aktivitas bertanya kepada guru 11% turun menjadi 4,2% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 11,6% turun menjadi 3,3%.

Untuk lebih jelasnya, perolehan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Hasil Perolehan Aktivitas Siklus I Sampai Siklus II

No	Aktivitas	Persentase		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1	Menulis, membaca	45,9%	30%	Menurun
2	Mengerjakan	26%	47,5%	Meningkat
3	Bertanya pada teman	6%	13,4%	Meningkat
4	Bertanya pada guru	11%	4,2%	Menurun
5	Yang tidak relevan	11,6%	3,3%	Menurun

Kemudian hasil belajar, pada saat *pre test* yang diberikan sebelum melakukan tindakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi Benua dan Samudera diperoleh nilai rata-rata kelas 30,0 dengan tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal tidak ada orang siswa yang tuntas. Namun setelah pemberian tindakan pembelajaran dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah dilakukan peneliti pada siklus I diperoleh peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 70,3 dengan tingkat

ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebanyak 15 orang siswa (51,72%) yang tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa pada materi Benua dan Samudera yang dapat dilihat dari nilai *pre test* dengan nilai formatif I yaitu nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 40,3 dan peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 51,72%. Namun peningkatan ini belum mencapai nilai standar yang ditetapkan, sehingga perlu dilakukan upaya perbaikan dan pengembangan pada siklus II.

Pada siklus II, dari formatif II yang telah diberikan diperoleh peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 82,1 dengan tingkat keberhasilan belajar siswa secara klasikal sebanyak 25 orang siswa (85,1%) yang tergolong sangat tinggi. Hal ini berarti menunjukkan peningkatan keberhasilan yang dapat dilihat dari nilai formatif I dengan nilai formatif II yaitu dengan nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 11,8 dan peningkatan keberhasilan belajar siswa secara klasikal sebesar 33,38% dan peningkatan ini sudah mencapai standar yang telah ditetapkan dengan nilai siswa secara individual yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar perorangan berdasarkan KKM yaitu nilai ≥ 70 dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yang telah ditentukan sebesar $\geq 85\%$ siswa tuntas.

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh peningkatan hasil belajar IPS pada materi Benua dan Samudera siswa kelas IX-3 dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMP Negeri 1 Namorambe pada siklus II secara individual maupun secara klasikal telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan,

sehingga tidak perlu diadakannya siklus III.

Untuk lebih jelasnya, persentase nilai peningkatan hasil belajar PKn pada saat pre test, formatif I, formatif II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Hasil Perolehan Ketuntasan dan Persentase Hasil Belajar IPS pada Materi Benua dan Samudera Siswa Kelas IX- 3 dari Tes Awal, Siklus I sampai Siklus II

No	Ket	Jumlah Siswa			Persentase (%)		
		Tes Awal	Siklus I	Siklus II	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
1	T	0	14	25	0%	51,72%	85,1%
2	TT	29	15	4	100%	48,28%	14,9%

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar IPS pada materi Benua dan Samudera dari nilai pre test dengan nilai post test I terjadi peningkatan sebesar 51,72% dan dari nilai Formatif I dengan nilai Formatif II terjadi peningkatan sebesar 33,38%. Ini menunjukkan siklus II sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dan berhasilnya siklus II dimana ketuntasan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa tindakan yang diterapkan oleh peneliti sebagai perbaikan pada siklus II. Adapun tindakan-tindakan lakukan diantaranya adalah :

1. Sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu menjelaskan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kepada siswa agar selama proses pembelajaran siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi siswa yang membuat kegaduhan guru lebih melakukan pengawasan penuh, agar siswa tersebut tidak lagi melakukan kesalahan yang sama seperti pada siklus I.
3. Guru perlu mendistribusikan waktu secara lebih baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. Guru juga lebih detail dalam membagi waktu sehingga semua tahap dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat berjalan dengan semestinya.
4. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Hal ini bertujuan agar siswa lebih percaya diri dan tidak lagi malu-malu dalam mengeluarkan pendapat.

Secara keseluruhan maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar dan juga aktivitas belajar siswa.

KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain: Aktivitas belajar meningkat dengan data perubahan aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I dengan Siklus II antara lain menulis, membaca (45,9%), menurun menjadi (30%), mengerjakan LKS (26%) menaik menjadi (47,5%), bertanya sesama teman (6%) menaik

menjadi (13,4%), bertanya kepada guru (14%) menurun menjadi (4,2%), dan yang tidak relevan dengan KBM (12,6%) menurun menjadi (3,3%). Dari data di atas terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sesuai dengan harapan dan juga model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan. Pada siklus I rata – rata sebesar 70,3 dan pada siklus II rata-rata sebesar 82,1 mengalami peningkatan rata-rata 11,8, ketuntasan hasil belajar pada siklus I 15 orang siswa atau (51,72%) dan Siklus II 25 orang siswa atau (82,1%) hal ini berarti siswa tuntas dalam belajar sesuai KKM IPS yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Namorambe dan meningkat dari siklus I ke Siklus II sebesar 33,38%. Peningkatan hasil belajar dipengaruhi tindakan guru dalam KBM pada Siklus I dan Siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Majid. A. 2009. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Rosda
- Saragih, Henra Rodearni. (2016) Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IX-3 SMP Negeri 1 Namorambe. PTK (Karya Sendiri). Medan
- Slameto, (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Slameto. 2001. Dasar-dasar Pembelajaranb
- Subino, 1987. Kontruksi Analisis Tes (Suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukuran). Jakarta: Depdikbud
- Slavin, R., E., (2005), Cooperative Learning Teori, Riset,dan Praktik, Pene